

Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian

Perdy Karuru¹

Abstrak

Kajian pustaka bagi seorang peneliti sangat penting dalam mencari tempat untuk berpijak yang kokoh sehingga acuan-acuan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan bidang yang hendak dikaji. Kajian pustaka di samping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, juga mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dia merefleksikan kadar keilmiahan suatu penelitian.

Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain. Dengan demikian dalam sajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar menjadi “*compiler*”, tetapi ia harus bertindak sebagai “*analytical and critical thinker*”, sehingga dia akan mampu melebur berbagai konsep dalam acuan tersebut untuk diramu dengan analisis data menjadi suatu teori yang *partly modified or fully modified*.

Kata Kunci : kajian pustaka dan penelitian

Pendahuluan

Dalam melakukan penelitian untuk dituangkan dalam laporan penelitian atau mencari suatu jawaban yang terpercaya dari suatu pernyataan, langkah awal yang perlu diingat adalah menelusuri dasar yang sudah baku yang akan dijadikan tumpuan dalam menentukan langkah berikutnya. Proses penelusuran ini sangat penting karena acuan yang relevan dan baku akan mengarahkan seorang peneliti mencari jawaban yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Acuan pustaka sebagai tempat konsultasi dapat berupa *text books* yang standar, buku-buku yang mutakhir, tesis, disertasi, serta jurnal. Kemampuan seorang peneliti menemukan acuan yang memadai mencerminkan bobot penelitian yang dilakukannya.

Model kajian pustaka yang dikembangkan yaitu yang lazim dikenal dan diikuti oleh kebanyakan penelitian yang sudah dibakukan. Selain itu, juga penelitian dapat dimunculkan karena adanya masalah yang berkembang dari lapangan yang perlu diteliti. Proses jenis penelitian ini sangat berbeda dengan

¹ Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP - UKI Toraja

standar peneliti yang diuraikan di atas. Dalam hal terakhir ini, masalah yang sering mengemuka dan peneliti berusaha melakukan identifikasi untuk mengungkap tabir permasalahannya untuk ditindaklanjuti.

Mengatasi hal di atas, peneliti perlu mengacu kepada teori yang ada dan apakah teori yang ada dapat diatasinya atau dijawab dengan teori yang sudah ada atau tidak. Kalau seandainya tidak ada, maka proses penelitian berlawanan dengan yang lazim kita lakukan akan dimulai. Sebagai contoh tentang proses pembelajaran yang sampai sekarang belum ditemukan suatu teori belajar yang dapat mengubah paradigma guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di Indonesia. Contoh lain yang menunjukkan gejala yang luar biasa dalam era reformasi ialah menjamurnya korupsi di negara Indonesia. Fenomena ini mengundang sejumlah pertanyaan yang menyita pemikiran yang serius dari berbagai ilmuawan dari berbagai disiplin ilmu untuk dicari akar permasalahannya dan cara penanggulangannya. Para koruptor tersebut seolah-olah tidak memiliki nilai moral, melawan hukum, menganggap penegak hukum tidak tegas dalam penegakan hukum, dan bahkan aparat hukum dibuat tidak berdaya menghadapi para koruptor yang tidak bermoral. Dan masih banyak masalah-masalah lain yang perlu penelitian yang canggih yang didukung oleh piranti keras yang canggih pula dan yang pada umumnya melibatkan "*hard sciences*".

Tujuan Penulisan

Kajian pustaka memegang peran penting dalam suatu penelitian karena dari kajian pustaka, baik pembaca maupun peneliti dapat menggiring perhatiannya kepada; (1) fokus teori yang telah dipertajam ruang lingkupnya, dan (b) teknik yang hendak dikembangkan serta instrumen yang cocok untuk digunakan. Kajian pustaka, juga dapat mencerminkan aspek majemuk, yaitu (a) bobot teori yang dikembangkan, (b) ruang lingkup teori yang diadopsi, (c) cakupan kurun waktu teori yang dipilih yang meliputi rentangan kurun waktu yang jauh ke belakang dari puluhan, ratusan, dan bahkan ribuan tahun sampai ke masa kini, dan (d) isu teori yang dikembangkan merupakan "*current trends and innovative*" sehingga masalahnya masih "ngetop" atau suatu isu yang sudah usang serta tidak menarik. Suatu isu dalam penelitian yang topiknya sedang hangat, hasilnya sangat ditunggu oleh ilmuawan yang sebidang dan mungkin juga masyarakat luas yang membutuhkannya. Oleh karena itu, kadang-kadang suatu penelitian harus berpacu dengan waktu mengingat bahwa hanya penemu yang pertama yang umumnya mendapat pengakuan.

Pada awalnya kajian pustaka dapat berupa *annotated bibliography*, yakni keterangan singkat tentang buku, tesis, disertasi atau jurnal yang diacu. Tahap ini sangat penting karena lambat laun kita akan menemukan alur masalah yang jelas tentang apa yang hendak diteliti. Kemampuan menemukan buku acuan atau jurnal yang menjadi *authority* sangat membantu menentukan arah untuk menelusuri

sumber teori yang kita gali. Disamping itu, pengalaman meneliti juga untuk membantu mempercepat mencari literatur yang relevan.

Kebolehan seorang peneliti untuk menemukan pustaka adalah suatu keterampilan tersendiri dan dapat dilakukan melalui latihan atau melakukan penelitian mandiri sehingga mereka memperoleh pengalaman penelitian. Kajian pustaka yang sudah terkumpul baik materi yang diambil dari internet, materi difotocopi dari jurnal atau makalah atau catatan tentang acuan yang lengkap dan abstraknya diatur, diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan topik masalah atau buku secara sistematis. Dari setiap pustaka yang terkumpul kemudian dicari pemikiran atau gagasan yang diutarakan oleh penulisnya, mana gagasan yang asli, atau yang dikutip oleh penulisnya. Seringkali terjadi suatu kutipan sangat berharga karena kutipan tersebut dapat menjadi penunjuk jalan mencari sumber yang orisinal.

Dalam proses melakukan kajian pustaka yang perlu diperhatikan adalah peneliti tidak sekedar memberikan penjelasan tentang tesis, disertasi atau jurnal, artikel dari internet yang diacu, tetapi harus mengupas, membahas secara objektif dan kritis. Kesimpulan dan gagasan atau penemuan-penemuan yang telah diacu kemudian dibanding-bandingkan, dikaji ulang dengan secara cermat dan diteliti secara masak.

Fenomena-fenomena hasil penelitian terdahulu dari satu acuan baku dibanding dengan acuan yang lain seperti buku-buku mutakhir, jurnal-jurnal kemudian diulas. Termasuk dalam ulasan kajian pustaka ialah apabila karya-karya ilmiah atau buku yang diacu ditemukan perbedaan kesimpulan yang prinsip atau mungkin adanya pertentangan antara satu acuan dengan acuan yang lain maka seorang peneliti harus mengungkapkan secara objektif, lugas, dan membahas kembali. Akhirnya peneliti harus menyatakan kesimpulan sendiri hendak dibawa kemana hipotesis dari teori yang sedang diteliti. Peneliti seperti itu harus tegas dalam menyatakan pendapatnya sendiri sebab di sinilah ditantang untuk menunjukkan kemampuannya sebagai ilmuan yang mandiri dan tangguh agar penelitiannya berbobot dan berkadar tinggi berkat pendapat asli dan inovatif. Oleh karena itu ia harus mempunyai sifat "*honest and accurate*", dua syarat yang diperlukan untuk mendapatkan "*reliability and credibility*" yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam penelitian peneliti tidak diperbolehkan merekayasa data atau hasil temuan penelitian agar sesuai dengan teori atau hipotesis yang kita ajukan. Bagaimanapun kita pandainya mengolah data, kesimpulan yang dilandasi distorsi analisis akhirnya akan terbongkar juga.

Di dalam menelusuri kajian pustaka seorang peneliti dapat hanyut atau tenggelam dalam upayanya mencari acuan sebanyak-banyaknya karena dia kehausan sumber acuan. Hal ini terjadi karena peneliti tersebut selalu tidak puas dengan acuan-acuan yang ada. Ia menelusuri terus menerus agar permasalahan yang akan dikaji benar-benar berkadar tinggi serta mendalam dan belum pernah terungkap sebelumnya. Seorang peneliti sejati akan mencantumkan acuan apa saja

yang telah dicernakan dalam kajian pustaka karena penelitiannya. Sumber pustaka yang tercantum berderet-deret bukan hanya sekedar pajangan tetapi acuan tersebut menjadi bekal bagi peneliti berikutnya. Acuan-acuannya menjadi navigator peneliti selanjutnya sehingga bidang yang diteliti akan menghasilkan karya penelitian yang berbobot.

Pembahasan

Manfaat Kajian Pustaka

Pada umumnya dalam melakukan kajian pustaka terdapat empat jenis kesimpulan yaitu:

1. Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan yang lazim disebut *annoted bibliography* memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan. Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut.
2. Dalam kajian pustaka peneliti dapat melangkah setapak ke depan memformulasikan dengan jelas yang disertai pembahasan yang mendalam dengan argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa pemulihan teori yang dituangkan dalam hipotesis mempunyai landasan yang kuat. Atas dasar argumentasi tersebut pemilihan suatu teori atau bagian dari teori yang dirumuskan dalam suatu hipotesa yang akan diuji mempunyai posisi yang kuat sehingga pembuktiannya akan mantap, meyakinkan, dan menarik. Hasil penelitian seperti ini akan menjadi sumber acuan yang berbobot dan teruji.
3. Kajian pustaka, disamping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, dan sekaligus dapat mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Acuan-acuan yang dipakai yaitu literatur yang baku, terkini, jurnal nasional atau internasional, tesis, disertasi serta makalah-makalah yang berbobot, dibanding-bandingkan, dikritik, diungkap kelemahan dan kekuatannya, kemudian disimpulkan oleh peneliti tersebut. Dari kesimpulan tersebut peneliti dengan jastifikasinya mengajukan teori sendiri yang dituangkan dalam hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Kedalaman, kedangkalan materi yang diajukan akan menentukan apakah penelitian tersebut memiliki kadar yang tinggi. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dapat merefleksikan kadar keilmiahan dari suatu penelitian.
4. Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan yang sudah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulan untuk

selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri yang dipetik kesimpulannya berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain. Jadi dalam kajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar “*complier*”, tetapi harus bertindak sebagai “*analytical and critical thinker*”.

Isi, Sifat dan Kedalaman Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi per-nyataan-pernyataan umum yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan gaya bahasanya sendiri. Pokok-pokok pikiran yang dituangkan dikupas secara singkat, objektif, kritis dan dicari keterkaitan atau hubungannya dengan teori-teori terdahulu yang pernah dikerjakan dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya.

Kedalaman suatu kajian pustaka sejalan dengan tingkat atau jenjang keilmiah suatu penelitian. Ruang lingkup yang relevan, luas serta dibarengi dengan kedalaman dan ketajaman suatu analisis yang dipaparkan pada kajian pustaka akan menentukan seberapa besar sumbangan karya ilmiah tersebut pada pengembangan; (a) permasalahan yang sedang dikaji, dan (b) ilmu pengetahuan yang menjadi tumpuan penelitian.

Apa yang lazimnya terjadi ialah seorang peneliti pada waktu mencermati kajian pustaka sudah mulai mencium adanya sesuatu yang ganjil dari suatu masalah yang sedang diteliti. Dia sudah mulai bertanya-tanya dan meragukan kebenaran suatu hipotesis dari suatu teori bahkan peneliti tersebut semakin ingin mengetahui persoalan yang sebenarnya. Dorongan itulah merangsang peneliti untuk mengejar persoalan yang diragukan keakuratannya. Untuk dapat mengejanya, maka dia melacak literatur yang relevan sejauh mungkin yang dapat memberikan jawaban yang sedang dicarinya. Hal ini berarti bahwa peneliti ini semakin melebarkan sayapnya dalam mengupas kajian pustaka. Semakin lama kajian pustaka dilakukan semakin mendalam dan kupasannya pun semakin mendalam dan tajam.

Umumnya ilmuan kelas unggulan mendasarkan penelitiannya pada *library research* karena dia telah memiliki visi keilmuan yang jauh dengan dukungan data yang luas. Inilah contoh pendalaman suatu teori yang dapat diangkat sebagai karya setara disertasi. Biasanya dalam mengolah kajian pustaka kita memerlukan kurun waktu antara tiga sampai enam bulan. Pada waktu mulai kita tidak berangkat dari nol, tetapi dalam benak kita sudah mempunyai rencana apa yang hendak diteliti sehingga pada langkah awal kita sudah mempunyai gambaran global konsep yang hendak dikembangkan.

Siklus Kajian Pustaka

Seringkali kajian pustaka akan selalu berkembang sebab tidak jarang pada saat menyusun hipotesis, tambahan acuan belum muncul dan baru muncul

sesudah kita menganalisis data. Pada waktu analisis data dimulai peneliti sering terbentur pada masalah teknis atau teoritis yang mendorong untuk mencari acuan baru, seperti melalui *disertation abstracts*, jurnal yang relevan, tesis atau sumber-sumber lain seperti hubungan langsung antara peneliti dengan seorang ahli yang sebidang. Apabila hal ini terjadi maka perlu meninjau kembali kajian pustaka untuk melengkapi, menambah, merevisi atau bahkan mengubah sama sekali desain awal karena topik dengan hipotesis yang hendak kita kaji ternyata telah selesai dikerjakan oleh orang lain. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada waktu menyiapkan kajian pustaka dan setelah desain penelitian dibuat, kita beranggapan bahwa topik dan teori yang dipilih yang akan diteliti belum pernah diteliti orang lain. Permasalahan itu timbul karena penelitian tersebut dilakukan oleh seseorang di suatu tempat di luar jangkauan kita yakni di daerah lain atau bahkan di negara lain. Apabila hal ini terjadi maka kajian pustaka dianggap batal karena penelitian itu dapat dianggap mencuri penelitian orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian kita harus mengejar kajian pustaka kemana pun juga misalnya melalui internet.

Jadi dalam melakukan kajian pustaka langkah yang ditempuh dengan cara maju mundur atau "*shuttle*" karena hal itu memang diperlukan demi lengkapnya dan kecermatan kajian pustaka yang dilakukan. Apabila kita sudah yakin bahwa tidak ada acuan yang tercecer, maka kita tidak lagi dihantui ketakutan kalau penelitian kita didahului oleh orang lain.

Di dalam mengolah dan menganalisis data baik melalui pendekatan kualitatif atau kuantitatif atau perkawinan antara keduanya, hasilnya akan kurang menarik apabila analisisnya hanya sebatas "*facts and figures*". Artinya penelitian tersebut hanya berhenti pada tahap deskriptif dan "*does not gobeyond facts and figures*". Apa yang tersurat harus tegas dan jelas sedangkan analisis yang tersirat harus meyakinkan pembaca atau pembahasnya. Di dalam mengulas suatu data, yakni setelah kita mengait-ngaitkan dan membanding-bandingkan baik horisontal maupun vertikal, kita perlu mempertajam lagi agar mencapai kedalaman dengan cara menghubungkan dengan teori atau kapan dan mengapa teori itu dicetuskan. Proses maju dan mundur (proses horisontal) dan tajam untuk mencermati isi buku-buku acuan secara kritis dan dari berbagai sumber (proses vertikal) serta menarik kesimpulan yang tegas sebagai kristalisasi fakta-fakta yang terpampang di depan kita menandakan kedalaman pembahasan yang berkembang dalam penelitian kita. Proses demikian diharapkan menghasilkan terobosan perkembangan suatu teori atau bagian dari teori.

Manakala seorang peneliti menemui kesulitan dalam mencari jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, dia dapat menoleh ke pohon ilmu yang mungkin dapat membantu menerangi jalan yang gelap yang sedang kita tempuh. Kadangkala kita memerlukan ilmu lain untuk membimbing kita mencari jawaban dari pertanyaan yang kita ajukan dalam penelitian dan jawaban itu tidak dapat diperoleh dalam satu disiplin ilmu kita sendiri. Untuk itu penelitian tersebut

dihentikan atau mencari ilmu lain yang terdekat yang mungkin pernah disinggung dalam literatur yang digunakan. Dalam menyelesaikan penelitian, kadang-kadang kita perlu menambah dan memperbaiki kajian pustaka serta memformulasikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya agar jawaban yang akan diungkap lebih tepat. Esensinya dalam mengupas kajian pustaka selain melakukan “*shuttle*” dalam satu disiplin ilmu, juga ada kalanya memperluas cakrawala kajian pustaka sehingga hasil penelitian akan lebih mantap, berkadar ilmiah yang tinggi, dan menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Kajian Pustaka: Anti Putaran Jarum Jam

Telah diuraikan sebelumnya tentang sistem penelitian klasik yaitu sistem yang banyak dianut perguruan tinggi dan tempat-tempat penelitian lain di seluruh Indonesia yang menganut rujukan yang sama. Misalnya suatu penelitian terjadi pada “*hard sciences*”, maka akan muncul persoalan seperti; (a) karena kebetulan belaka, dan (b) pada saat melakukan penelitian dan sedang melakukan analisis, ada peristiwa yang ditemukan secara tiba-tiba dari data yang ada. Apabila kasus pada butir (a) muncul, maka pendekatan yang digunakan yaitu mencermati kasus tersebut dan mencoba mencari acuan yang dapat memberi petunjuk acuan sehingga mengarah ke acuan yang relevan. Misalnya saja penyakit AIDS. Pada waktu penyakit tersebut muncul para dokter menggunakan obat antibiotik yang tradisional untuk membasmi penyakit tersebut. Ternyata diagnosis tersebut meleset dan dokter mulai mencari “*related literature*” dan diharapkan dapat menemukan jawabannya. Untuk mengungkap jenis penyakit tersebut, tentunya peneliti harus bekerjasama dengan para ahli lain dan bahkan peneliti yang ahli serta didukung dengan ahli yang canggih. Selain itu, para ahli pun harus mencari literatur/referensi yang luas untuk diujicobakan lebih dahulu pada binatang atau manusia yang mau menjadi “kelinci percobaan”. Kajian pustaka jenis penelitian ini sangat luas dan memakan waktu yang tidak terbatas sebab sampai saat ini belum ditemukan jenis obat mujarab dalam membasmi penyakit AIDS.

Sedangkan untuk kasus (b) dapat muncul pada masalah bahasa. Kadang-kadang pada waktu pengambilan data dilapangan, setelah kajian pustaka selesai, hipotesis selesai, desain penelitian selesai muncul fenomena bahasa yang sama sekali tidak diduga. Ahli bahasa tahu bahwa bahasa “tonal”, yakni suatu bahasa yang unsur nada suara naik dan turunnya menentukan perbedaan arti, seperti di Papua New Guinea. Karena peneliti tidak siap, maka untuk meneliti bahasa yang unik itu dia harus mencari “*related literature*” yang kiranya dapat membantu menjawab penyelesaian penelitiannya. Jadi proses munculnya kajian pustaka datang setelah fenomena muncul dan kajian pustaka ini merupakan acuan yang baru dan tidak termasuk dalam desain awal. Masih banyak lagi penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul secara mendadak dan peneliti harus berjuang keras untuk mencoba mengatasi problem yang muncul dan unik

dengan cara melakukan kajian pustaka untuk mencari landasan teori maupun acuan awalnya yang belum jelas.

Kode Etik Dalam Penelitian

Di dalam melakukan penelitian seharusnya ada kode etik yang dijadikan acuan untuk melindungi peneliti sendiri, lembaga penelitiannya dan informasinya. Hal ini penting mengingat dalam proses pengumpulan data kuesioner yang diajukan kepada informan mungkin ada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi sehingga pihak peneliti seolah-olah tidak menghargai kepercayaan atau kebudayaan informan/masyarakat yang dijadikan sebagai objek. Ada baiknya dalam melakukan kajian pustaka ada pedoman yang dipakai oleh peneliti.

Pada prinsipnya kode etik penelitian perlu diperhatikan karena kode etik ini mencakup faktor internal yang menyangkut peneliti sendiri, yakni dia tidak boleh melanggar rambu-rambu seperti memanipulasi data untuk tujuan-tujuan tertentu, tidak mengungkapkan hasil yang sebenarnya atau sifat-sifat lain yang tidak terpuji. Yang kedua ialah faktor eksternal yakni faktor yang langsung berhubungan dengan objek penelitian, misalnya manusia. Dalam hal ini masalah pribadi harus diperhatikan dan tidak boleh dilanggar. Sebagai contoh pertanyaan yang dituangkan dalam kuesioner harus diteliti terlebih dahulu sebelum diajukan kepada informan atau objek penelitian. Masalah lain yang harus diperhatikan adalah apabila hasil penelitian umpamanya dapat memicu emosi rakyat, betapapun ilmiahnya hasil penelitian, harus dipertimbangkan baik-baik apakah hasil penelitian perlu atau tidaknya di “*released*” ke media massa. Oleh karena itu hasil-hasil penelitian dan informasi yang sifatnya sangat pribadi yang telah dikumpulkan dari penelitian harus disimpan baik-baik sehingga kerahasiaannya dapat dijamin oleh undang-undang.

Kode etik ini semakin penting apabila penelitian akan dilakukan dalam konteks lintas budaya karena adanya prinsip-prinsip dasar nilai-nilai hidup masyarakat tersebut. Pendek kata di dalam melakukan penelitian seorang peneliti diharap telah memiliki “*a sense of human ethics*” dan “*a code of ethics in research*”.

Simpulan

Dengan berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik beberapa kesimpulan pentingnya kajian pustaka dalam penelitian yaitu:

1. Kajian pustaka bukan hanya kumpulan acuan dengan analisis deskriptif, melainkan berisi rangkuman singkat serta analisis yang kreatif dan kritis. Pendapat peneliti yang dibentuk dari beberapa pendapat dari berbagai acuan perlu dikristalisasikan untuk dijadikan pijakan penelitian. Justifikasi peneliti untuk memilih model atau teori atas pilihan yang tersedia harus tegas dan kuat

dengan menunjukkan kelebihan teori atau model yang diacu atau kekurangan/kelemahan teori yang tidak dipakai.

2. Kajian pustaka sangat penting baik bagi peneliti maupun pembaca sebab kajian pustaka akan mencerminkan kemantapan mutu ilmiah hasil penelitian. Dari sini akan diketahui keluasan dan kedalaman teori atau model yang dikembangkan untuk memecahkan persoalan. Bobot penelitian akan nampak dari jumlah dan relevansi sumber acuan yang masuk dalam kajian pustaka.
3. Melalui kajian pustaka peneliti mampu menduga bahwa penelitian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap bidang yang sedang dikaji atau pengembangan ilmu pengetahuan, suatu syarat yang dituntut.
4. Kajian pustaka yang menjadi salah satu mata rantai kegiatan penelitian terletak pada siklus posisi awal, dalam praktiknya dapat bergerak “*shuttle*”, bukan linear sekuensial belaka, sehingga kajian pustaka dapat berkembang lebih meluas, mendalam (horisontal dan vertikal) dan mungkin memasuki bidang lain.
5. Proses kajian pustaka dapat bergerak seperti gerakan jarum jam dan atau anti jarum jam. Hal itu sangat tergantung pada permasalahan yang muncul, yakni apakah permasalahan yang muncul itu drencanakan atau tidak.
6. Kajian pustaka sangat penting bagi seorang peneliti, karena melalui kajian pustaka akan membekali dirinya mencari tempat untuk berpijak yang kokoh sehingga acuan-acuan tersebut dapat dirancang dengan tepat sesuai medan yang dikaji. Oleh karena itu, seorang peneliti yang tangguh bukan sekedar *:a good compiler*” tetapi dia adalah *“a critical, analytical and creative thinker”*. Dengan demikian dia akan mampu melebur berbagai konsep dalam acuan tersebut untuk dikristalkan atau diramu dengan hasil analisis data menjadi teori yang *“partly modified or fully modified”*.

Daftar Rujukan

- Bouma, Gary D. 1995. *The Research Process*. South Melbourne: Oxford University Press.
- Hatch, Evelyn & Lazaraton, Anne. 1991. *The Research Manual Design and Statistics for Applied Linguistics*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1984. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.